

**EFEKTIVITAS MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
(CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) DALAM  
MENGATASI KESULITAN BELAJAR DARI  
KOMPONEN BAHASA INGGRIS SISWA  
KELAS III SMP SWASTA PARSAORAN  
KECAMATAN PARBULUAN  
2018-2019**

**Elisabeth Ruthana Lasmaria Sinaga, Friscilla Sembiring**

University Quality Berastagi  
elisabethandrew28@gmail.com  
friscillasembiringkeloko@yahoo.com

**Abstract:** This study aims to determine the effectiveness of the use of contextual teaching learning models on student achievement in English subjects at SMP Swasta Parsaoran Kecamatan Parbuluan, as well as to determine differences in student learning achievement in the control class and experimental class. The method used in this study is an experimental research method whose implementation uses a quasi-experimental type with a nonequivalent control group design. The study population consisted of 69 students who were divided into 2 classes, namely class III-A totaling 36 students and class III-B totaling 33 students. In its implementation the class III-A became the experimental class while the class III-B became the control class. Data collection in the form of learning test results conducted before and after the learning process (pretest and posttest). The process of teaching and learning activities of the experimental class is carried out using the CTL learning model while the control class uses the lecture learning strategy (conventional) in English learning.

**Keywords:** CTL, Learning Achievement, Learning Model

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran kontekstual teaching learning terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran bahasa inggris di SMP Swasta Parsaoran Kecamatan Parbuluan, sekaligus untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian experiment yang pelaksanaannya menggunakan jenis quasi experiment dengan desain nonequivalent control group design. Populasi penelitian terdiri dari 69 siswa yang terbagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas III-A berjumlah 36 siswa dan kelas III-B berjumlah 33 siswa. Dalam pelaksanaannya kelas III-A menjadi kelas eksperimen sedangkan kelas III-B menjadi kelas kontrol. Pengumpulan data berupa hasil tes belajar yang dilaksanakan sebelum dan setelah proses pembelajaran (pretest dan posttest). Proses kegiatan belajar mengajar kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran CTL sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan strategi pembelajaran ceramah (konvensional) pada pembelajaran bahasa inggris.

**Kata Kunci :** CTL, Prestasi Belajar, Model

## **PENDAHULUAN**

Pengajaran Bahasa Inggris di sekolah lebih banyak berfokus pada pengajaran tata bahasa dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris. Akibatnya muncul keluhan siswa bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa

kebatinan karena hanya dibatinkan saja dan tidak dapat berbicara, mengapa siswa SMP tidak dapat berbicara Bahasa Inggris sebaik lulusan kursus dan mengapa tidak dapat berbicara dalam Bahasa Inggris seperti orang asing yang sedang berbicara dalam Bahasa Indonesia walaupun terputah-putah. Sehingga konsep yang harus diusahakan

antara lain meningkatkan kesadaran akan pentingnya menyajikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan mengikutsertakan siswa secara aktif, interaktif dan komunikatif melalui berbagai alat bantu kegiatan atau tugas yang dapat mendorong siswa untuk berlatih menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Akan tetapi pemahaman yang kurang sempurna atas konsep-konsep tersebut membuat tujuan pengajaran kurang berhasil. Selain itu, perlunya sarana atau buku yang bervariasi, bergambar dapat menarik siswa untuk memiliki minat baca yang tinggi.

Misalnya mencoba menerapkan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kelebihan konsep belajar ini yaitu hasil pembelajaran diharapkan alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi, dunia pendidikan secara nyata telah berkembang pesat, terlihat dengan adanya pendidikan Bahasa Inggris dimulai sejak di Sekolah Dasar.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa Sekolah Menengah Pertama seringkali masih merasa sulit belajar Bahasa Inggris bahkan cenderung bosan mengikuti proses belajar mengajar di kelas karena strategi pelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif dan menyenangkan. Pada saat sedang belajar di kelas, mereka sering bermain atau minta izin keluar dengan berbagai alasan.

Tentunya sistem pembelajaran yang dilakukan di kelas bagi sekolah dengan sistem full day, tentu bisa menimbulkan kejenuhan. Bila dibiarkan dapat berakibat fatal yaitu anak menjadi malas belajar bahkan mogok sekolah.

Sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai Efektivitas Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Kelas III SMP Swasta Parsaoran Kecamatan Parbuluan Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan sebagai kategori penelitian kompetitif nasional dalam satuan biaya khusus riset pembinaan pada bidang fokus penelitian sosial humaniora, seni budaya, pendidikan penelitian lapangan dalam negeri (kecil).

Permasalahan dalam penelitian ini karena 1. Adanya perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara kelompok belajar yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan kelompok yang tidak menggunakan pendekatan kontekstual. 2. Seberapa besar efektivitas proses belajar mengajar Bahasa Inggris dengan pendekatan kontekstual untuk mengatasi kesulitan belajar Bahasa Inggris. Dan Tujuan Khusus dari penelitian ini 1. Melakukan preposisi untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara kelompok yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan kelompok yang tidak menggunakan pendekatan kontekstual. 2. Melakukan karakterisasi untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penggunaan pendekatan kontekstual yang diberikan oleh guru dalam memberikan mata pelajaran Bahasa Inggris.

### **1. Efektivitas Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran**

Efektivitas Pembelajaran mengarah pada pengertian ketepatan atau kesesuaian antara usaha yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam pendidikan efektivitas sangat berkaitan dengan pencapaian tujuan

pendidikan. Pembelajaran yang efektif dapat diukur salah satunya dengan perbandingan antara rencana pembelajaran dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Oemar Hamalik, 2005: 171).

Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya. Definisi yang lain efektivitas berarti sejauhmana kita mencapai sasaran.

Pembelajaran merupakan proses alih pengetahuan yang disampaikan guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila ada dua hal penting yang dimiliki oleh guru yaitu cara penyampaian materi dan model pembelajaran yang digunakan. Ketepatan memilih model pembelajaran sangatlah penting dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan menyeluruh.

Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar hendaknya ditujukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa mendatang dan dapat mencetak siswa yang berkualitas dengan memiliki keterampilan dan daya kreativitas yang tinggi sehingga akan dapat memenuhi tuntutan zaman yang akan datang. Melalui model pembelajaran CTL siswa akan mengetahui makna belajar dan dapat menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi yang dikutip dari Rusman (2010: 189) adalah konsep yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata para siswa. Siswa didorong untuk membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Johnson (2010: 67) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wina Sanjaya (2009: 255) CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dalam penerapan kehidupannya.

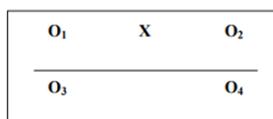
Tiga hal yang harus dipahami dalam pembelajaran CTL. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL mendorong siswa menemukan hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, artinya hubungan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya bukan hanya memahami tetapi juga harus mewarnai dalam perilaku. Menurut Dharma Kesuma (2010: 60), terdapat beberapa karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu: (1) Kerja sama; (2) Saling menunjang; (3) Menyenangkan, tidak membosankan; (4) Belajar dengan bergairah; (5) Menggunakan berbagai sumber; (6) Siswa aktif; (7) Sharing dengan teman; (8) Siswa kritis; dan (9) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Untuk mendapatkan tujuan penelitian sesuai dengan yang diharapkan maka digunakan metode penelitian yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

efektivitas penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching Learning terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kerja bangku di SMP Swasta Parsaoran Kecamatan Parbuluan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen.

Metode Eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain (Nawawi, 2005: 82). Metode ini dilakukan dengan melakukan percobaan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara gejala yang timbul dengan variabel yang sengaja diadakan. Variabel yang sengaja diadakan adalah variabel eksperimen atau perlakuan. Penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas pertama yang diajar dengan model pembelajaran CTL dan kelas kedua yang diajar dengan metode pembelajaran seperti biasa atau pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini digunakan pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa. Menurut Nawawi (2005: 83) berdasarkan cara pelaksanaannya, eksperimen dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu eksperimen murni dan eksperimen berpura-pura (quaisy). Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dalam jenis penelitian eksperimen berpura-pura (quaisy experiment). Bentuk desain eksperimen menggunakan desain nonequivalent control group design.



Gambar 1. *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2010: 79)

**Keterangan:**

- X = Proses pembelajaran dengan CTL.
- O1 = Tes kemampuan awal kelas eksperimen
- O2 = Tes kemampuan akhir kelas eksperimen
- O3 = Tes kemampuan awal kelas

- kontrol
- O4 = Tes kemampuan akhir kelas kontrol

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana pada kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL dan pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional atau pembelajaran seperti biasa. Pada awal pembelajaran kedua kelas diberi pretest untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing kelas tersebut. Proses pembelajaran di kelas, materi yang disampaikan sama antara kelas kontrol dan kelas eksperimen hanya metode pembelajarannya saja yang berbeda. Dalam kelas eksperimen siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Pada kelas kontrol guru mengajar dengan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan mencatat (pembelajaran seperti biasa) yang telah diterapkan dikelas.

Proses akhir pembelajaran kedua kelas diberi posttest untuk mengetahui hasil belajar siswa. Posttest dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal evaluasi yang sama. Data-data yang diperoleh dari soal posttest yang telah diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis sesuai dengan statistik yang sesuai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa pada akhir materi yang telah disampaikan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment yang dilakukan di SMP Swasta Parsaoran Kecamatan Parbuluan pada kelas bahasa inggris dengan kelas III-A sebagai kelas eksperimen dan kelas III-B sebagai kelas kontrol. Kelas III-A sebagai kelas eksperimen mengalami perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CTL dalam kegiatan

belajar mengajarnya, sedangkan kelas III-B sebagai kelas kontrol tetap menggunakan strategi pembelajaran ceramah, mencatat dan tanya jawab (metode belajar konvensional) dalam kegiatan belajar mengajarnya.

## 1. Proses Pembelajaran

### a. Proses Pembelajaran dengan Model CTL

Proses pembelajaran pada kelas III-A (kelas eksperimen) dengan menggunakan model pembelajaran CTL bertujuan untuk membantu para siswa melihat makna pada materi akademik yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan. Seorang siswa bila mengetahui isi pelajaran itu bermakna, ia akan menyimpan secara permanen ilmu yang telah diterima. CTL terdiri atas bagian-bagian yang saling terhubung. CTL terbentuk oleh 7 komponen yang melibatkan proses yang berbeda-beda, yang ketika digunakan secara bersama-sama akan membuat hubungan yang menghasilkan makna.

Dan pada tahap kedua Proses Pembelajaran dengan Metode Ceramah (Konvensional) dimana metode ini menggunakan strategi ceramah, catatan dan tanya jawab (metode pembelajaran konvensional) guru berperan lebih aktif. Guru memberikan ilmu dengan menyampaikan semua materi pelajaran yang nantinya akan dihafalkan oleh siswa. Sehingga guru merupakan sumber utama ilmu.

### b. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran merupakan hasil evaluasi dari pertanyaan yang diberikan guru setelah selesai proses pembelajaran. Sebelum dilakukan proses pembelajaran, terlebih dahulu diadakan tes kemampuan awal siswa (pretest) baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Tujuan diadakan pretest ini adalah untuk mengetahui bahwa rata-rata kemampuan siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sama.

Dengan demikian, jika hasil evaluasi akhir (posttest) menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa antara kedua kelas tersebut disebabkan oleh model strategi belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil pretest siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Pretest Siswa

| Sumber Data      | Nilai |     | Mean  |
|------------------|-------|-----|-------|
|                  | Min   | Max |       |
| Kelas Eksperimen | 40    | 69  | 54.06 |
| Kelas Kontrol    | 31    | 66  | 53.03 |

Setelah dilakukan pretest, kemudian dilakukan proses pembelajaran pada kedua kelas dengan strategi belajar yang berbeda. Pada kelas eksperimen dilakukan pembelajaran dengan model CTL, sedangkan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran ceramah (konvensional). Selanjutnya, setelah dilakukan pembelajaran maka dilakukan tes evaluasi untuk mengetahui seberapa baik hasil belajar setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi belajar yang berbeda. Hasil belajar siswa (posttest) dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Data Posttest Siswa

| Sumber Data      | Nilai |     | Mean  |
|------------------|-------|-----|-------|
|                  | Min   | Max |       |
| Kelas Eksperimen | 60    | 97  | 81,44 |
| Kelas Kontrol    | 57    | 89  | 75,03 |

## PEMBAHASAN

### 1. Prestasi Siswa dengan Metode Pembelajaran Konvensional

Proses pembelajaran pada metode pembelajaran konvensional sepenuhnya ada pada kendali guru. Pembelajaran dengan metode belajar konvensional tidak menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran, sehingga guru lebih aktif dan siswa menjadi pasif. Kebiasaan pasif akan menjadikan siswa malu atau takut untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya. Dengan demikian, jika ada

materi pelajaran dianggap belum paham oleh siswa maka siswa akan menjadi takut atau malu untuk bertanya sehingga mereka tidak bisa menguasai materi pelajaran tersebut. Pengalaman belajar siswa terbatas, hanya sekedar mendengarkan. Mungkin terdapat pengembangan proses berpikir, tetapi proses tersebut sangat terbatas dan terjadi pada taraf rendah. Melalui pola pembelajaran semacam itu, maka faktor-faktor psikologis anak kurang berkembang secara utuh, misalnya mental dan motivasi belajar siswa.

Pada proses pembelajaran dengan metode ceramah (konvensional) guru menyampaikan materi pelajaran di kelas dengan menyuruh siswa untuk mencatat kemudian menjelaskan materi pelajaran dengan ceramah. Akhir pembelajaran atau sela-sela pembelajaran sesekali guru bertanya pada siswa tentang kejelasan materi pelajaran yang telah disampaikan. Sebagian besar siswa tidak ada yang bertanya, hal ini ada dua kemungkinan yaitu siswa takut bertanya atau memang sudah memahami materi pelajaran yang disampaikan. Keadaan seperti ini akan membuat guru sulit untuk mengetahui apakah materi pelajaran yang diberikan sudah dipahami siswa atau belum.

Analisis data hasil belajar (posttest) dengan strategi belajar ceramah (konvensional) menunjukkan bahwa nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 57, sedangkan nilai maksimum yaitu 89. Nilai rata-rata kelas mean 75,03, median 75,62 dan modus 74. Mean merupakan nilai rata-rata kelas yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai posttest siswa, kemudian dibagi dengan jumlah siswa tersebut. Dari data yang diperoleh nilai siswa kelas kontrol ini memang setengah dari jumlah siswa sudah di atas KKM, namun untuk rata-rata kelas kurang baik dibanding kelas eksperimen. Disamping itu untuk sisi keaktifan dari siswa untuk kelas kontrol ini sangat kurang. Antusias belajar saat pembelajaran dikelas kurang terlihat.

## **2. Prestasi Siswa dengan Model Pembelajaran CTL**

Pembelajaran dengan model CTL menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran di kelas terjadi interaksi banyak arah. Karena kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang peka terhadap keadaan sekitar, hubungan yang menarik serta harmonis terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alami dan komunikasi terjalin dengan baik. Pembelajaran CTL akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat bertanya walaupun tidak dengan guru secara langsung. Kemudian, siswa juga dituntut untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian, siswa tidak mungkin malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya karena mereka memiliki kebebasan untuk berpendapat sesuai dengan pemikirannya, namun tetap pada jalur materi yang dipelajari.

Pada awal proses pembelajaran dengan CTL, guru mempersiapkan model atau alat peraga seperti alat-alat perkakas. Media atau alat itu digunakan untuk membangkitkan motivasi siswa. Dengan adanya hal-hal baru yang ditampilkan secara nyata siswa akan lebih fokus untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka belum kuasai. Untuk pendahuluan, guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. Guru menjelaskan sedikit materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan itu. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi yang dipelajari. Guru menyuruh siswa untuk mencatat dan menjawab pertanyaan. Setelah diberi waktu beberapa menit, pada kegiatan inti siswa dikelompokkan sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan. Siswa diberi waktu untuk mendiskusikan pemikirannya tentang pertanyaan yang diberikan tadi atau materi yang akan dibahas. Langkah selanjutnya, siswa

mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Ketika ada pasangan yang mempresentasikan hasil diskusi, siswa yang lain diberi kesempatan untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya kepada pasangan yang sedang presentasi didepan. Dengan demikian, siswa akan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Proses penutupnya adalah dengan bantuan arahan dari guru, siswa menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan.

Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi untuk mendapatkan data tentang aktivitas belajar siswa. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 56%. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama cukup rendah, hal ini kemungkinan dikarenakan siswa belum terbiasa dengan strategi belajar CTL. Selain itu, kemungkinan juga karena siswa sudah terbiasa pasif dalam proses pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya, pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat menjadi 67%. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua ini karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran CTL. Guru selalu memberi dorongan dan semangat untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, pada pertemuan ketiga aktivitas siswa meningkat menjadi 75%. Aktivitas siswa pada pertemuan ketiga semakin besar, hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran CTL dan mereka tidak lagi merasa takut atau malu untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan proses pembelajaran CTL selama tiga kali pertemuan aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa tersebut sudah sesuai dengan tujuan dari model pembelajaran CTL yang menjadikan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar di kelas.

Analisis data hasil belajar (posttest) dengan model belajar CTL menunjukkan bahwa nilai minimum yang diperoleh

siswa adalah 60, sedangkan nilai maksimum yaitu 97. Nilai rata-rata kelas mean 81,44 median 83 dan modus 86. Mean merupakan nilai rata-rata kelas yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai posttest siswa, kemudian dibagi dengan jumlah siswa tersebut. Dari hasil analisis tersebut, ternyata nilai rata-rata kelas 81,44 berada diatas KKM yang ditetapkan yaitu 70. Median atau nilai tengah dari hasil tes tersebut adalah 83. Kemudian, nilai yang sering muncul atau modus adalah 86. Nilai yang sering muncul berarti sebagian besar siswa mendapatkan nilai tersebut. Sebagian besar siswa sudah mendapat nilai diatas KKM yang ditetapkan.

### **3. Perbedaan Prestasi pada Siswa yang Diberi Pembelajaran CTL dengan Kelas yang Diberi Pembelajaran Konvensional**

Setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning, nilai posttest prestasi belajar kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sedangkan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning mengalami peningkatan yang lebih kecil. Diketahui nilai rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 53,03 dan skor rata-rata posttests kelas kontrol sebesar 75,03 yang berarti terjadi peningkatan prestasi belajar sebesar 22. Sedangkan pada kelompok eksperimen diketahui skor rata-rata pretest sebesar 54,06 dan skor rata-rata posttest sebesar 81,44. Dari hasil tersebut, kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 27,38. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar kelas eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar dari pada siswa kelas kontrol. Berikut rangkuman nilai rata-rata pretest dan posttest.

Tabel 13. Rangkuman nilai rata-rata pretets dan posttest

| No | Kelompok            | Nilai rata-rata pretest | Nilai rata-rata posttest | Selisih | Persentase |
|----|---------------------|-------------------------|--------------------------|---------|------------|
| 1. | Kelompok Eksperimen | 54,06                   | 81,44                    | 27,38   | 50,64      |
| 2. | Kelompok Kontrol    | 53,03                   | 75,03                    | 22      | 41,48      |

Berdasarkan Tabel 13, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Kerja Bangku. Dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning hasil prestasi belajarnya lebih rendah. Selisih persentase kenaikan dari pretest ke posttest juga lebih besar kelas eksperimen dengan 50,64% dari pada kelas kontrol dengan 41,48%. Untuk mengetahui sumbangan efektif penggunaan model pembelajaran contextual teaching learning terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dapat digunakan rumus,

$$(SPE - SPK = SE)$$

Dimana :

SPE : Selisih Persentase Eksperimen

SPK : Selisih Persentase Kontrol

SE : Sumbangan Efektif

Dari rumus tersebut dapat diperoleh sumbangan efektif dari penggunaan model pembelajaran contextual teaching learning adalah  $50,64\% - 41,48\% = 9,16\%$ . Dari nilai rata-rata posttest tersebut juga dapat dihitung efisiensi relatif dengan rumus

$$= \frac{\bar{x}_{pretest} \text{ eksperimen}}{\bar{x}_{posttest} \text{ eksperimen}} \times 100\%$$

(Sudjana, 1989: 76),

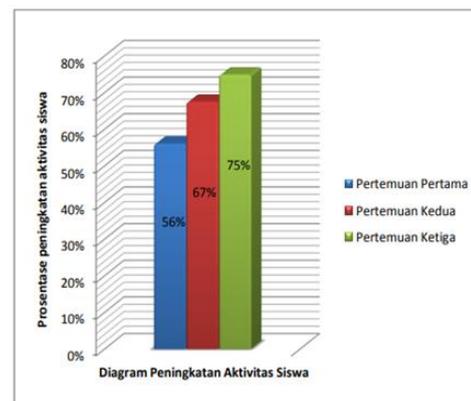
sehingga dapat diperoleh sumbangan relatif dari penggunaan model pembelajaran contextual teaching

$$\text{learning adalah } \frac{54,06}{81,44} \times 100\% = 66,38\%.$$

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan uji t-tes dua sampel independen juga menunjukkan bahwa hasil perhitungan t-hitung adalah 3,167. Harga t-hitung tersebut kemudian dibandingkan dengan harga t-tabel dengan  $dk = 67$  dan taraf kesalahan 5%. Derajat kebebasan 67 tidak ditemukan dalam tabel, kemudian dilakukan interpolasi antara  $dk = 60$  dengan  $dk = 120$  dan didapat ttabel 1,664. Keputusan pengujian ditentukan dengan kriteria jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, sedangkan jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Mengacu pada kriteria pengujian tersebut, ternyata t-hitung  $> t_{tabel}$  ( $3,167 > 1,664$ ), maka dapat diputuskan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah (konvensional) pada taraf kesalahan 5%.

Model pembelajaran CTL terbukti memberikan perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar yang terjadi tersebut merupakan akibat dari proses pengontrolan dan perlakuan pada masing-masing kelas. Strategi CTL dapat membuat hasil belajar lebih baik karena dapat terjadi interaksi banyak arah dalam proses belajar siswa di kelas.

Pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Hasil observasi kegiatan siswa di kelas dapat diamati pada diagram berikut ini:



Berdasarkan Gambar 1, rata-rata aktivitas belajar siswa di kelas dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mengalami peningkatan. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 56%. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama sangat rendah dikarenakan sebagian besar siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan. Kemudian, pada pertemuan kedua aktivitas siswa mengalami peningkatan, yakni meningkat menjadi 67%. Aktivitas belajar pada pertemuan kedua menjadi meningkat dikarenakan siswa mulai mengerti dan terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru juga selalu mendorong siswa untuk bekerja aktif dalam kelompok dan mengungkapkan pendapatnya. Siswa sudah mulai berani untuk mengungkapkan pendapatnya karena guru selalu mendorong siswa untuk berpikir dan menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata. Pada pertemuan yang ketiga atau terakhir aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan yaitu meningkat menjadi 75%. Peningkatan aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran CTL berdampak positif terhadap aktivitas siswa.

## KESIMPULAN

Hasil analisis data penelitian keseluruhan sebagaimana telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa Prestasi siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah (konvensional) kurang memuaskan. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata kelas 75,03. Nilai tengah dari data tersebut adalah pada nilai 75,62. Nilai terbanyak yang diperoleh adalah pada nilai 74. Dan Prestasi siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran model CTL cukup memuaskan terbukti dengan perolehan nilai rata-rata 81,44. Nilai tengah dari data tersebut adalah pada nilai 83. Nilai terbanyak yang diperoleh adalah pada nilai 86.

Serta terdapat perbedaan antara hasil belajar kelompok eksperimen dengan menggunakan pembelajaran model CTL dan kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran ceramah (konvensional). Hasil ini juga membuktikan hipotesis yaitu: hasil belajar menggunakan model CTL lebih rendah atau sama dengan menggunakan metode ceramah (konvensional) ditolak. Sedangkan hasil belajar menggunakan model CTL lebih tinggi daripada hasil belajar menggunakan metode ceramah (konvensional) diterima. Hasil perhitungan uji t menghasilkan thitung 3,167 sedangkan ttabel dengan dk=67 taraf signifikansi 5% sebesar 1,664. Selisih persentase kenaikan dari pretest ke posttest juga lebih besar kelas eksperimen dengan 50,64% dari pada kelas kontrol dengan 41,48%. Sumbangan efektif penggunaan model pembelajaran contextual teaching learning terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kerja bangku sebesar 9,16%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brown, H Douglas. 2001. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Clarck, Herborth H and Eve V. Clark. 1997. *Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics*. United States of America: Harcourt Brace Jovanivich Inc
- Hadley, Alice Omaggio. 1993. *Teaching Language in Context*. United States of America: Heinle & Heinle Publisher.
- Harmer, Jeremy. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. New York. Longman Group UK.

- Oxford Learner's Pocket Dictionary.  
2007. New York: Oxford  
University Press. Third Edition.
- Richards, Jack C and Willy A. 2002.  
Renandya. Methodology in  
Language Teaching. United  
Kingdom: Cambridge  
University Press.
- Sriyono, dkk. 2003. Teknik Belajar  
Mengajar dalam CBSA.  
Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subana, M. Moerstyo Rahadi dan  
Sudrajat. 2000. Statistik  
Pendidikan. Bandung: CV  
Pustaka Setia.
- Suyatno. 2009. Menjelajah  
Pembelajaran Inovatif.  
Sidoarjo: Masmidia Media  
Pustaka